

PENGEMBANGAN EVALUASI AFEKTIF MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh:

Mami Hajaroh

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

The aims of this reserch is to develop an affective evaluation models and to produce its evaluation instrument in the course of Education on Islam religion for students of D-II Elementary School Teachers Education so that there will be a qualified standar of non-test instrument. This research is an development research study with population consisting of students of D-II Elementary School Teachers Education of Yogyakarta State University of 2004/2005 academic year who took the course on education of Islam religion . The sample was selected purposively involving classes N. 15 and D 15 class. The development research followed the research steps: 1) Preparation; 2) Construction of an affective evaluation; 3) Models try out; 4) Models analysis; 5) Evaluation and reflection. Analyze data involve the use of statistic parametric with faktor analysis. The data analysis employing the SPSS Program shows that, from 50 items in the effective evaluation instrument on education of Islam religion, 8 items are invalid because their F values are smaller than 0.3 and 4 items are invalid because their F values are negative. From the eigenvalue with F values greater than 1 as F values that can be use as a faktor of a traits, the affective evaluation instrument for Education of Islam comprised 28 faktors with a cumulative percentage 90,27%. From the statistical figure, it can be concluded that the affective evaluation instrument for Education of Islam religion can be used as an affective evaluation instrument. The Cronbach alpha reliability coefficient is 0.7. Therefore, this instrument is reliable enough to measure the affective aspect in Education of Islam.

Key word: evaluation, affective, education of Islam religion

Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran terdapat tiga komponen utama yaitu: tujuan pembelajaran, strategi belajar mengajar dan evaluasi atau penilaian. Ketiga komponen ini saling menunjang dalam proses pembelajaran peserta didik untuk meningkatkan mutu pendidikan. Evaluasi belajar merupakan bagian integral dari aktivitas proses belajar mengajar yang menyebabkan proses pendidikan terarah dan dapat dilakukan evaluasi terhadap tingkat keberhasilan pendidikannya.

Ruang lingkup kegiatan evaluasi mencakup penilaian hasil belajar peserta didik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Pengukuran aspek kognitif dilakukan dengan melalui tes (uji tes), aspek afektif diukur dengan angket, kuisioner, wawancara, dan juga melalui pengamatan. Sedangkan aspek psikomotor diukur melalui pengamatan.

Dalam praktek evaluasi pendidikan selama ini masih lebih banyak mengukur aspek kognitif. Sedangkan evaluasi aspek afektif masih jarang bahkan hampir tidak pernah dilakukan. Hal ini disebabkan belum dikembangkannya model evaluasi afektif hampir di semua mata kuliah bahkan pada mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) diantaranya adalah pendidikan agama Islam, Pendidikan Pancasila maupun Pendidikan Kewarganegaraan yang seharusnya sarat dengan pendidikan nilai afektif. Untuk itu mengembangkan model evaluasi afektif dalam Mata kuliah Pengembangan Kepribadian menjadi sesuatu yang sangat substansial.

Mengembangkan model evaluasi afektif dimulai dari penyusunan perangkat evaluasi afektif yang memenuhi standar kualitas perangkat penilaian baik dari segi validitas dan reliabilitasnya, kemudian diujicobakan kepada mahasiswa dan dianalisis untuk menemukan butir-butir yang memenuhi standar

kuualitas. Dengan demikian diperoleh seperangkat alat ukur evaluasi afektif yang berkualitas dan dapat dijadikan sebagai model. Untuk mendapatkan perangkat tes tersebut penting dilakukan melalui penelitian pengembangan.

Pendidikan Agama Islam

Pada kurikulum pendidikan tinggi (2000) terdiri atas lima kelompok mata kuliah yaitu: 1) Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) sebagai kelompok bahan kajian dan pelajaran untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan; 2) Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) sebagai kelompok kajian dan pelajaran yang ditujukan terutama untuk memberikan landasan penguasaan ilmu dan keterampilan tertentu; 3) Matakuliah keahlian Berkarya (MKB) sebagai kelompok bahan kajian dan pelajaran yang bertujuan menghasilkan tenaga ahli dengan kekaryaannya berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dikuasai; 4) Matakuliah perilaku Berkarya (MPB) sebagai kelompok bahan kajian dan pelajaran yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku yang diperlukan seseorang dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan dasar ilmu dan keterampilan yang dikuasai; 5). Matakuliah berkehidupan Berbangsa (MHB) sebagai kelompok bahan kajian dan pelajaran yang diperlukan seseorang untuk dapat memahami kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya (Hamdan Mansoer, 2004: vi).

Kelompok matakuliah Pengembangan kepribadian terdiri atas matakuliah Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membangun kompetensi lulusan perguruan tinggi yakni agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara, maka pendidikan kepribadian di semua jenjang memegang peran penting. Surat Keputusan Dirjen Dikti, Pasal 1 menyebutkan bahwa visi kelompok MPK di perguruan tinggi adalah menjadi sumber nilai dan pedoman bagi penyelenggaraan program studi dalam mengantarkan mahasiswa mengembangkan kepribadiannya. Sedangkan misi pembelajaran MPK membantu mahasiswa mampu mewujudkan nilai dasar agama dan kebudayaan serta kesadaran berbangsa dan bernegara dalam menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dikuasainya dengan rasa tanggung jawab kemanusiaan (SK.Dirjen Dikti pasal 2).

Atas dasar visi dan misi MPK disusun kompetensi MPK dan atas dasar kompetensi MPK disusun kompetensi Pendidikan Agama Islam (Hamdan Mansur, dkk, 2004: vii) yakni:

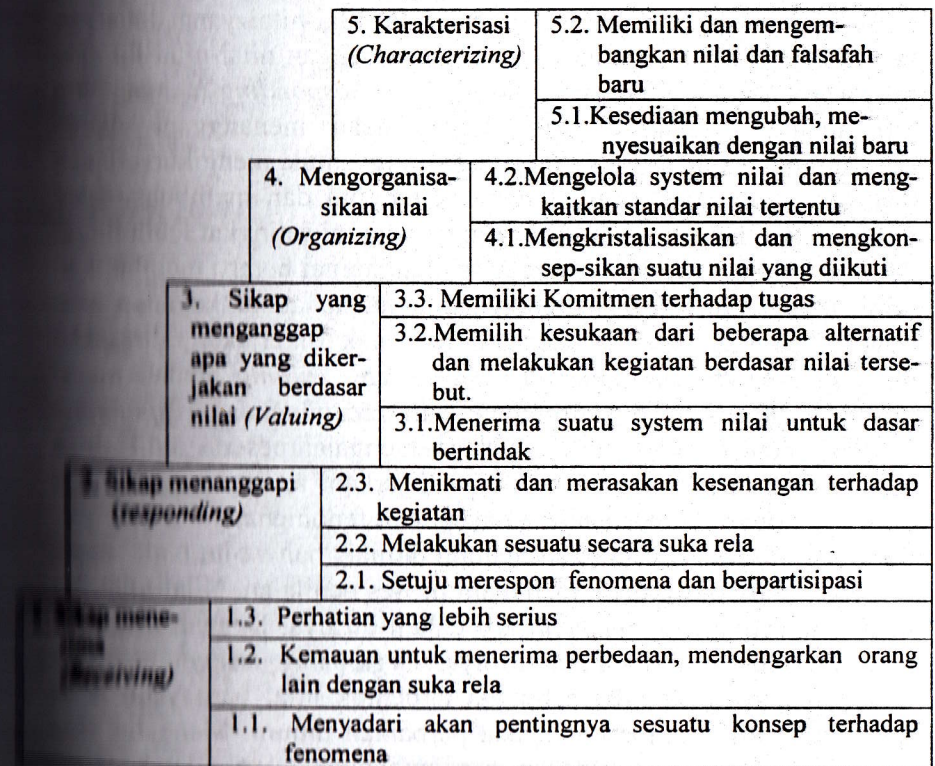
1. Menguasai ajaran Islam dan mampu menjadikannya sebagai sumber nilai dan pedoman serta landasan berpikir dan berperilaku dalam menerapkan ilmu dan profesi yang dikuasainya.
2. Menjadi *'intellectual capital'* yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia serta berkepribadian Islam.

Untuk mencapai kompetensi tersebut pembelajaran dalam mata kuliah pendidikan Agama Islam seharusnya mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara proporsional. Bahkan penekanan aspek efektif akan lebih diharapkan baik dalam proses pembelajaran maupun evaluasi.

Aspek Afektif

Aspek afektif merupakan aspek pembelajaran yang tidak dapat terpisahkan dengan kedua aspek lainnya, yaitu aspek kognitif dan

psikomotor baik di dalam proses pembelajaran maupun evaluasinya. Menurut Krathwol sebagaimana dikutip Fernandes (1983:3-5) aspek afektif terbagi menjadi lima tingkatan. Konsep afektif didefinisikan dalam hubungan hirarkhi internalisasi. Dari peringkat yang paling sederhana yakni sadar akan konsep (penerimaan) sampai yang kompleks yang dikarakterisasikan dengan memiliki dan mengembangkan nilai baru (karakterisasi). Gambaran Krathwol tentang hirarkhi afektif disajikan pada gambar 1.



Gambar 1.
Hirarkhi Afektif menurut Krathwol

Anas Sudijono (1996: 54-56) menjelaskan bahwa: *Receiving* adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan atau stimulus dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi gejala dan lain-lain; termasuk dalam jenjang ini misalnya kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receiving* juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau obyek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka mau menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka mau menggabungkan diri dengan nilai-nilai itu atau mengidentikan diri dengan nilai-nilai itu. *Responding* mengandung arti adanya partisipasi aktif. Kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikursertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara, jenjang ini setingkat lebih tinggi dari *receiving*. *Valuing*, menilai atau menghargai berarti memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* adalah merupakan tingkatan yang lebih tinggi dari *receiving* dan *responding*. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar peserta didik tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik dan buruk. Bila suatu ajaran telah mampu dinilai "bahwa itu baik" maka berarti peserta didik telah menjalani proses penilaian. Nilai-nilai itu telah mulai dihayati (*internalized*) dalam dirinya. Dengan demikian nilai itu telah stabil dalam dirinya. *Organizing* artinya menemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu system organisasi termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang dimilikinya. Juga adanya kemampuan mengorganisasikan nilai baik nilai tradisi,

nilai agama maupun nilai budaya. *Characterizing by value* (karakterisasi dengan suatu nilai baru atau kompleks nilai) yaitu keterpaduan semua system nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten dan telah mempengaruhi emosinya. Ini merupakan tingkatan tertinggi dari aktif karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki *philosophy of life* yang mapan. Pada jenjang ini peserta didik telah memiliki system nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik "pola hidup" tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan.

Evaluasi Afektif

Evaluasi pendidikan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor dan hal ini dilakukan melalui pengukuran-pengukuran. Aspek kognitif diukur melalui tes, aspek afektif diukur melalui angket, kuisioner atau wawancara, dan aspek psikomotorik diukur dengan pengamatan. Pengukuran pendidikan menurut Dali S. Naga (1992: 2-3) obyeknya merupakan ciri tersembunyi/terpendam (*latent trait*) yang terdapat dalam peserta didik (*testee, responden*) seperti kemampuan, keberhasilan, sikap, minat atau lainnya. Oleh karena bersifat laten maka tidak dapat diukur secara langsung. Pengukuran dapat dilakukan dengan memberikan stimulus baik dalam bentuk uji tes maupun kuesioner. Apabila stimulus tersebut dapat mengenai sasaran maka tanggapan atau respon yang muncul menggambarkan kemampuan, keberhasilan belajar, sikap, minat atau ciri lainnya dari obyek pengukuran tersebut. Agar uji tes atau kuesioner dapat mengukur secara tepat kemampuan yang akan kita ukur dan mengungkap secara benar ciri yang terpendam perlu memperhatikan kualitas perangkat alat ukur atau kuisioner tersebut.

Anas Sudijono (1996: 54-56) menjelaskan bahwa: *Receiving* adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan atau stimulus dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi gejala dan lain-lain; termasuk dalam jenjang ini misalnya: kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receiving* juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau obyek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka mau menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka mau menggabungkan diri dengan nilai-nilai itu atau mengidentikan diri dengan nilai-nilai itu. *Responding* mengandung arti adanya partisipasi aktif. Kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikursertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara, jenjang ini setingkat lebih tinggi dari *receiving*. *Valuing*, menilai atau menghargai berarti memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* adalah merupakan tingkatan yang lebih tinggi dari *receiving* dan *responding*. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar peserta didik tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik dan buruk. Bila suatu ajaran telah mampu dinilai "bahwa itu baik" maka berarti peserta didik telah menjalani proses penilaian. Nilai-nilai itu telah mulai dihayati (*internalized*) dalam dirinya. Dengan demikian nilai itu telah stabil dalam dirinya. *Organizing* artinya menemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu system organisasi termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang dimilikinya. Juga adanya kemampuan mengorganisasikan nilai baik nilai tradisi,

nilai agama maupun nilai budaya. *Characterizing by value* (karakterisasi dengan suatu nilai baru atau kompleks nilai) yaitu keterpaduan semua system nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarkhi nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten dan telah mempengaruhi emosinya. Ini merupakan tingkatan tertinggi dari afektif karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki *philosophy of life* yang mapan. Pada jenjang ini peserta didik telah memiliki system nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik "pola hidup" tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan.

Evaluasi Afektif

Evaluasi pendidikan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor dan hal ini dilakukan melalui pengukuran-pengukuran. Aspek kognitif diukur melalui tes, aspek afektif diukur melalui angket, kuisisioner atau wawancara, dan aspek psikomotorik diukur dengan pengamatan. Pengukuran pendidikan menurut Dali S. Naga (1992: 2-3) obyeknya merupakan ciri tersembunyi/terpendam (*latent trait*) yang terdapat dalam peserta didik (*testee, responden*) seperti kemampuan, keberhasilan, sikap, minat atau lainnya. Oleh karena bersifat laten maka tidak dapat diukur secara langsung. Pengukuran dapat dilakukan dengan memberikan stimulus baik dalam bentuk uji tes maupun kuisisioner. Apabila stimulus tersebut dapat mengenai sasaran maka tanggapan atau respon yang muncul menggambarkan kemampuan, keberhasilan belajar, sikap, minat atau ciri lainnya dari obyek pengukuran tersebut. Agar uji tes atau kuisisioner dapat mengukur secara tepat kemampuan yang akan kita ukur dan mengungkap secara benar ciri yang terpendam perlu memperhatikan kualitas perangkat alat ukur atau kuisisioner tersebut.

Dengan demikian pengukuran pendidikan mencakup: *pertama*, mengukur ciri yang terpendam yang tak kelihatan pada peserta didik; *kedua*, mengukur ciri terpendam dan tak kelihatan tersebut dengan memberikan stimulus berupa kuisioner yang tepat; *ketiga*, peserta didik memberi responsi terhadap stimulus itu dengan harapan bahwa respon mencerminkan dengan benar ciri yang terpendam yang ingin kita ukur; *keempat*, respon yang kelihatan itu diberikan sekor yang dapat ditafsir secara memadai.

Pengembangan model evaluasi afektif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mengembangkan seperangkat alat ukur yang berupa kuesioner. Kuesioner berisi pernyataan-pernyataan yang digunakan sebagai stimulus kepada peserta didik untuk mengungkap *latent trait* dalam dirinya. *Latent trait* yang ingin diungkap dengan perangkat ini adalah afektif peserta didik (mahasiswa) terhadap keagamaan Islam. Respon peserta didik/mahasiswa terhadap stimulus ini diharapkan merupakan gambaran dari fungsi keyakinannya terhadap ajaran Islam. Ranah afektif yang akan menjadi acuan pengembangan model adalah hirarkhi afektif yang dikemukakan oleh Krathwohl.

Cara Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan untuk mengembangkan model evaluasi afektif mata kuliah Pendidikan Agama Islam. dan di D-II PGSD Universitas Negeri Yogyakarta. Model evaluasi disusun oleh dosen pengampu mata kuliah kemudian diujicobakan kepada mahasiswa. Hasil uji coba dianalisis untuk mengetahui kualitas perangkat alat ukur. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa D-II PGSD tahun akademik 2004/2005 yang pada saat berlangsungnya penelitian sedang mengambil mata kuliah PAI. Analisis data dengan menggunakan analisis statistik parametrik dengan analisis faktor. Analisis ini untuk menguji validitas konstruk

pada perangkat alat ukur Pendidikan Agama Islam dilakukan berdasarkan pada gabungan antara pendekatan rasional dan pendekatan empirik (Furchar, 1982).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Menyusun Perangkat Evaluasi

Dalam menyusun perangkat evaluasi diawali dengan menyusun butir-butir pernyataan sesuai dengan kisi-kisi evaluasi afektif yang telah direncanakan oleh peneliti. Dari materi Pendidikan Agama Islam diambil 6 bahasan pokok yang meliputi: 1) Manusia dan Agama; 2) Agama Islam; 3) Sumber Ajaran Islam; 4) Aqidah; 5) Syariah dan 6) Akhlaq. Dari kisi-kisi tersebut disusun pernyataan-pernyataan sebagai butir-butir yang membangun perangkat evaluasi afektif Pendidikan Agama Islam dengan rincian berikut:

a. Bahasan tentang Manusia dan Agama

Dari bahasan ini disusun 8 butir pernyataan dengan 2 butir aspek *receiving*, 1 butir aspek *responding*, 1 butir aspek *valuing*, 2 butir aspek *organizing* dan 2 butir aspek *characterizing*.

b. Bahasan tentang Agama Islam

Dari bahasan ini disusun 7 butir pernyataan dengan 2 butir aspek *receiving*, 2 butir aspek *responding*, 1 butir aspek *valuing*, 1 butir aspek *organizing* dan 1 butir aspek *characterizing*.

c. Bahasan Tentang Sumber Ajaran Islam

Dari bahasan ini disusun 7 butir pernyataan dengan 2 butir aspek *receiving*, 1 butir aspek *responding*, 1 butir aspek *valuing*, 2 butir aspek *organizing* dan 1 butir aspek *characterizing*.

d. Bahasan Tentang Aqidah

Dari bahasan ini disusun 9 butir pernyataan dengan 2 butir aspek *receiving*, 2 butir aspek *responding*, 2 butir aspek *valuing*, 1 butir aspek *organizing* dan 2 butir aspek *characterizing*.

e. Bahasan tentang Syariah

Dari bahasan ini disusun 9 butir pernyataan dengan 2 butir aspek *receiving*, 1 butir aspek *responding*, 1 butir aspek *valuing*, 1 butir aspek *organizing* dan 4 butir aspek *characterizing*.

f. Bahasan tentang Akhlaq

Dari bahasan ini disusun 10 butir pernyataan dengan 2 butir aspek *responding*, 1 butir aspek *valuing*, 3 butir aspek *organizing* dan 4 butir aspek *characterizing*.

Pernyataan-pernyataan dari spesifikasi tersebut di atas disusun dalam 40 butir

2. Hasil Uji Coba Perangkat Evaluasi

Perangkat evaluasi yang telah disusun diujicobakan pada mahasiswa PGSD pada ujian semester 1 yang telah menerima pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari perangkat alat evaluasi pendidikan Agama Islam diketahui gugur karena tidak lengkap dalam menjawab sebanyak 5 eksemplar dan yang lengkap sebanyak 79 eksemplar. Hasil analisis faktor dengan program SPSS menunjukkan bahwa dalam perangkat evaluasi Pendidikan Agama Islam terdapat 11 butir yang gugur. 8 butir gugur karena muatan F nya kurang dari 0,3 yakni butir nomor 6, 19, 20, 34, 37, 40, 43 dan 48. Sedangkan 5 butir gugur karena nilai F negative yakni butir 4, 36, 44, dan 45

Dilihat dari eigenvalue dengan nilai F yang memiliki angka lebih besar dari 1,0 yang merupakan nilai F yang dapat dipakai sebagai faktor suatu sifat atau *trait*, maka perangkat alat evaluasi afektif Pendidikan Agama Islam ternyata mencakup 28 faktor dengan persentasi kumulatif sebesar 90,27%.

3. Evaluasi dan Refleksi

Model perangkat evaluasi yang telah disusun dalam pernyataan-pernyataan evaluatif dalam model selanjutnya untuk

mengetahui validitas isi alat ukur ini dilakukan analisis kritis dengan menggunakan *rational judgement*. *Rational judgement* dimaksudkan untuk mengetahui apakah butir-butir pernyataan dalam instrument yang telah diukur menggambarkan indikator dari variable yang dimaksudkan atau belum. Dalam langkah ini peneliti menggunakan *reviewer* ahli seorang dosen mengajar Pendidikan Agama Islam melakukan penelaahan secara cermat dan kritis terhadap butir-butir pernyataan, karena setiap butir pernyataan erat kaitannya dengan isi dari variable yang bersangkutan. Dari penelaahan yang dilakukan pada prinsipnya pernyataan sesuai dengan materi bahasan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam, namun masih perlu dicermati kembali untuk tingkatan afektif dari tingkat *responding* sampai dengan karakterisasi. Penyusunan kalimat yang menggambarkan tingkatan aspek-aspek tersebut memang perlu kecermatan, ketelitian dan rasa bahasa yang cukup rumit.

Validitas eksternal dari validitas isi diperoleh dengan cara perangkat evaluasi yang telah disusun oleh peneliti dikonsultasikan dengan ahlinya (dosen pengajar MPK) untuk memeriksa isi alat ukur maupun teknik penyusunannya secara sistematis, serta memberikan evaluasi berkenaan dengan relevansi instrument dengan variable yang telah ditentukan. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh alat ukur telah mencerminkan keseluruhan aspek dari variable yang akan diukur. Dari catatan ahli diberikan masukan bahwasanya:

- a. Materi Pendidikan Agama yang dituangkan dalam pernyataan berdasarkan pada keruntutan materi. Misalnya untuk materi Ibadah tentang shalat diberikan pernyataan dengan materi yang sama.
- b. Dari materi yang sama tersebut dituangkan dalam pernyataan yang menggambarkan tingkatan kemampuan afeksi dari peserta didik. Dengan demikian dapat diketahui perubahan peningkatan afeksi dari satu materi.

- c. Urutan penomoran mengikuti materi bahasan dengan setiap jenjang ranah afeksi dari tingkat responding ke tingkat karakterisasi.

Dari deskripsi data diatas diketahui bahwa terdapat 12 butir pernyataan yang gugur dan terdapat 38 butir pernyataan yang dinyatakan valid. Dari butir yang valid dapat dikategorikan ke dalam kategori cukup dan baik.

Dari perangkat evaluasi afektif pendidikan agama Islam hanya terdapat 4 butir soal dengan kategori baik dan 34 butir dengan kategori cukup. Sedangkan perangkat evaluasi dikatakan reliable karena memuat angka reliabilitas dengan nilai alpha Cronbach sebesar 0,744. Butir-butir pernyataan yang gugur digantikan dengan membuat butir pernyataan baru sehingga terdapat pernakat baru yang siap untuk di ujicobakan kembali.

Selain itu terjadi pula perpindahan dari satu faktor ke faktor yang lain. Butir-butir yang menurut asumsi peneliti termasuk faktor satu responding ternyata masuk dalam faktor 2 seperti butir 21. Pada tabel 3 dan tabel 4 dapat dilihat Kualitas butir dan perpindahan butir dari satu faktor ke faktor lain.

Tabel 2.

Kategori Kualitas Butir Pernyataan Perangkat Evaluasi Afektif

Kategori	Nomor butir	Jumlah
Cukup 0,3 – 0, 6	1, 2, 13, 24,	4 butir
Baik 0,6 ke atas	16, 4, 50, 26, 49, 5, 46, 11, 10, 30, 18, 17, 3, 22, 31, 21, 7, 8, 23, 15, 14, 12, 9, 38, 33, 42, 39, 41,25, 47, 29, 27, 28, 35	34 butir

Dari asumsi peneliti faktor 1 sebanyak 10 butir ternyata hanya terdapat 4 butir yang sesuai dengan analisis statistiknya yakni nomor 1, 10, 11, dan 17. Demikian halnya dengan faktor 2 hanya terdapat 2 butir yakni nomor 2 dan 22. Juga faktor 5 hanya 2 butir juga yaitu

nomor 32 dan 35. Bahkan untuk faktor 3 dan 4 tidak satupun butir yang sesuai antara asumsi peneliti dengan hasil statistiknya.

Tabel 3.

Perpindahan Butir Pernyataan ke Faktor Lain

	Faktor 1	Faktor 2	Faktor 3	Faktor 4	Faktor 5
Asumsi pe- neliti dengn 50 btr pernyataan	1, 8, 10, 11, 17, 21, 24 27, 30, 47	2, 6, 13, 16, 18, 22, 44, 45, 48	3, 14, 19, 23, 28, 29, 41	4, 7, 12, 20, 31, 37, 42, 43, 49, 50	5, 9, 15, 25, 26, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 39, 40, 46
	10 butir	9 butir	7 butir	10 butir	14 butir
Hasil Program SPSS 11 butir pernyataan dinyatakan gugur	1, 3, 4, 5, 10, 11, 13, 16, 17, 18, 24, 26, 30, 46, 49, 50	2, 7, 8, 9, 12, 14, 15, 21, 22, 23, 31	33, 38, 39, 42	25, 41, 47	27, 28, 32, 35
	16 butir	12 butir	4 butir	3 butir	4 butir

Hal tersebut dapat menjadi dasar bahwa menyusun butir pernyataan untuk evaluasi afektif dalam mata kuliah pendidikan Agama Islam tidak mudah. Sepengetahuan peneliti memang perangkat evaluasi efektif secara tertulis belum pernah disusun. Nampaknya hal ini memang berkaitan dengan sulitnya menyusun perangkat evaluasi tersebut. Hasil penelitian ini membuktikan tingkat kesulitan tersebut dengan adanya:

- a. Kualitas butir yang kurang memuaskan, 4 butir kategori baik dan 34 kategori sedang.
- b. Terjadi perpindahan butir dari faktor yang diasumsikan peneliti ke dalam faktor lain menurut hasil analisis statistik. Hal ini bisa terjadi kemungkinan butir-butir pernyataan masih membingungkan dan tidak secara jelas menggambar-barkan faktor yang akan diukur.

- c. Ada kesulitan peneliti untuk menyusun kalimat dalam bahasa yang dapat secara jelas menggambarkan sekaligus membedakan kemampuan antar satu ranah dengan ranah yang lain. Misalnya ketrampilan responding masih sering rancu dengan ketrampilan *receiving*.
- d. Model evaluasi afektif semacam ini dapat dikembangkan sebagai salah satu teknik pengukuran afektif. Hanya saja kebutuhannya ketekunan dan ketelitian yang tinggi agar perangkat evaluasi yang disusun memenuhi persyaratan kualitas secara empirik. Untuk ini perlu penelitian ini dilanjutkan dengan mengujicobakan kembali butir-butir pernyataan yang telah direvisi dan dianalisis kembali sampai ditemukan seperangkat evaluasi afektif yang memenuhi persyaratan baik dari validitas isi maupun validitas konstruk dan reliabilitasnya

Evaluasi afektif model ini merupakan penilaian yang bersifat kuantitatif. Model ini bukan merupakan satu-satunya cara dalam penilaian afektif. Untuk penilaian afektif selain menggunakan penilaian yang kuantitatif dapat pula dengan menggunakan penilaian yang bersifat kualitatif melalui pengamatan oleh dosen. Dalam melakukan pengamatan dosen perlu menggunakan pedoman yang dikenal dengan Pedoman Pengamatan atau Lembar Pengamatan yang dapat disusun sendiri oleh dosen. Pengamatan tentang ranah atau aspek sikap ini dapat dilakukan ketika proses belajar mengajar berlangsung di kelas atau di luar kelas.

Kesimpulan dan Saran

1. Penelitian ini mendapatkan seperangkat evaluasi afektif untuk matakuliah Pendidikan Agama Islam yang terdiri atas 50 butir pernyataan. Hasil analisis melalui beberapa perangkat lunak Program SPSS menunjukkan bahwa dalam 12 butir yang gugur, 8 butir gugur karena muatan F nya kurang dari 0,3 dan 4 butir gugur karena nilai F nya negative. Dilihat dari eigenvalue

- dengan nilai F yang memiliki angka lebih besar dari 1,0 merupakan nilai F yang dapat dipakai sebagai faktor suatu sifat atau trait, maka perangkat alat evaluasi afektif Pendidikan Agama Islam ternyata mencakup 28 faktor dengan persentasi kumulatif sebesar 90,27%. Reliabilitas perangkat evaluasi dengan nilai *alpha Cronbach* sebesar 0,7. Duabelas butir yang gugur dapat didrop atau direvisi untuk diujicobakan kembali kepada mahasiswa dan dapat dilakukan pada siklus kedua penelitian. Dengan demikian akan ditemukan seperangkat alat ukur dengan butir-butir pernyataan yang memenuhi standar.
2. Refleksi dari penelitian ini adalah masih terdapat kesulitan peneliti untuk menjabarkan konsep-konsep afektif ke dalam pernyataan-pernyataan. Hal ini disebabkan masih kurangnya pemahaman peneliti terhadap konsep-konsep hierarki afektif menurut Krathwohl. Boleh jadi ketidakpahaman ini juga terjadi pada dosen pengampu mata kuliah pendidikan afektif maupun guru-guru yang mengajar tentang nilai-nilai moral baik agama, ataupun moral bangsa. Selama ini pemahaman tentang pendidikan afektif terkait dengan kebiasaan atau tingkah laku. Seseorang dikatakan baik atau bermoral jika mereka melakukan perbuatan sebagaimana norma-norma yang diberikan secara kognitif oleh guru dan orang tuanya. Pandangan seperti ini tentunya kurang tepat, karena kebiasaan atau perilaku baik tadi dilakukan sekedar hanya memenuhi aturan-aturan supaya mereka dikatakan orang baik, sebatas pada tataran ritual dan permukaan saja, tetapi tidak dilandasi oleh kesadaran pribadi yang mendalam.
 3. Tataran tertinggi dalam pendidikan afektif adalah tercapainya tahapan karakterisasi. Pendidikan afektif yang terjadi selama ini di Prodi D-II PGSD pada khususnya dan pendidikan tinggi pada umumnya belum terprogram menurut acuan yang sesungguhnya. Pendidikan pengembangan kepribadian dalam hal keagamaan pada Prodi D-II PGSD benar-benar baru dalam

tataran kognitif yang terkait dengan pengetahuan tentang nilai-nilai, norma-norma keagamaan. Proses pembelajaran afektif yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai tersebut sehingga menjadi karakter peserta didik masih jauh dari kenyataan. Dengan kata lain pembelajaran afektif pada saat ini barulah pada tahapan permukaan, belum menyentuh pada tataran intinya.

4. Tindakan pembenahan terhadap pembelajaran pendidikan afektif melalui mata kuliah pendidikan kepribadian (Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, dan Pendidikan Kewarganegaraan, dll) yang meliputi: kurikulum, prosesnya, media, evaluasi substansial untuk dilakukan.

Daftar Pustaka

- Anas Sudijono, (1996). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arif Furchar. (1982). *Pengantar penelitian dalam pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Dali S. Naga. (1992). *Pengantar teori sekor*. Jakarta: Gunadarma
- Fernandes, H.A.X. (1983) *Affective domain assesment in perspective*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamdan Mansoer. dkk. (2004). *Materi instruksional: Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum*. Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI
- Mar'at. (1982). *Sikap manusia dan perubahan serta pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurosis, M. (1986). *SPSS/Pc+: For the IBM pc/xt/at*. Chicago: SPSS Inc.
- Pardjono. (2004). *Konsep dasar pembelajaran afektif*. Makalah, disampaikan pada Pelatihan Pembelajaran Afektif bagi guru-guru SMP di DIY.
- Suharsimi Arikunto. (1992). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zamroni. (1992). *Pengantar pengembangan teori sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.